

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi maupun universitas (Hartaji,2012). Mahasiswa melalui kemampuan intelektual, kepekaan sosial serta sikap kritisnya, diharapkan mahasiswa mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan sosial pada masyarakat.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun, tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai dengan masa dewasa awal. (Moonk, 2006). Dilihat dari segi perkembangannya, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Perubahan dari anak-anak yang tergantung menjadi individu yang mandiri, menyebabkan mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan banyak hal, yaitu yang berhubungan dengan kematangan emosional, mengembangkan ketertarikan terhadap lawan jenis, kematangan sosial, kemandirian di luar rumah, kematangan mental, permulaan dari kemandirian secara finansial, menggunakan

waktu luang secara tepat, cara memandang kehidupan, dan pencarian identitas diri sendiri (Yusuf: 2012).

Pencarian identitas yang dimaksud dimana mahasiswa berhadapan pada banyak pertanyaan seputar dirinya. Siapakah saya, apakah kekurangan dan kelebihan saya, ingin menjadi seperti apakah saya kelak, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul, baik dari aspek perkembangan fisik, kognitif, maupun sosioemosi. Dalam membangun identitas dirinya, mahasiswa akan membutuhkan penghargaan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun penghargaan yang didapatkan dari orang lain atau menggunakan istilah *Abraham Harold Maslow*, *self-esteem need*. Menurut Maslow, kebutuhan terhadap *self-esteem* pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting yang meliputi kebutuhan terhadap prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan, serta penghargaan dari orang lain, seperti pengakuan, perhatian, penerimaan maupun kedudukan.

Self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya (Coopersmith, 1967). Evaluasi ini berarti suatu sikap penerimaan atau penolakan yang memperlihatkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar nilai pribadinya.

Menurut Myers (2002) individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan cenderung respek terhadap dirinya, menganggap dirinya berharga, tidak

menghendaki dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain, namun juga tidak berfikir dirinya buruk, mengakui secara realistis keterbatasan interpersonal yang dimilikinya. Meskipun ada kepuasan, namun tetap mengharapkan untuk dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh *Frey* dan *Carlock* bahwa orang yang memiliki *self-esteem* tinggi biasanya memiliki sifat mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang lain, cenderung tidak menjadi perfeksionis, mengenali keterbatasannya dan selalu memiliki harapan untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. *Self-esteem* bukan merupakan faktor bawaan sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. *Self-esteem* berkembang dan terbentuk dari interaksi individu dengan orang lain melalui penghargaan, penerimaan, dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus. (Rahmania, 2007)

Self-esteem juga berperan penting dalam dunia pendidikan. Dalam kehidupan kampus, misalnya, seorang mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang baik akan memiliki kepercayaan diri, merasa yakin dapat mencapai prestasi yang ia atau orang lain harapkan sehingga pada gilirannya keyakinan itu akan memotivasinya untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diimpikannya. Sebaliknya mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah akan cenderung tidak yakin pada perasaan dan pemikiran-pemikiran yang dimilikinya, cenderung takut untuk menghadapi respon orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik, dan cenderung merasa hidupnya tidak Bahagia. (Amalia,2014)

Seiring bertambahnya usia individu maka *self-esteem* akan cenderung stabil, dengan asumsi perasaan mahasiswa mengenai dirinya sendiri akan terbentuk secara bertahap seiring dengan bertambahnya waktu, sehingga menjadi lebih tidak fluktuatif atau tidak berubah-ubah dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda, Steinberg (2008). *Self esteem* akan tinggi ketika masa kanak-kanak, menurun pada masa remaja awal dan kembali meningkat pada masa dewasa (Santrock, 2007).

Namun menurut penelitian yang dilakukan Maghfita (2017) mahasiswa di kota Bandung memandang dirinya negative, memiliki penerimaan diri yang kurang baik karena pesimis akan dirinya serta tidak berfikir positif. selain itu mahasiswa di kota Bandung tidak mengetahui bagaimana dirinya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Suvianti (2019) yang mengatakan tingkat *self-esteem* mahasiswa di kota Bandung didominasi dengan tingkat self-esteem rendah. Sedangkan menurut teori Santrock seharusnya individu yang sudah memasuki masa *adulthood* memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Self-esteem tidak terbentuk semata-mata dari faktor bawaan, namun dipengaruhi pula oleh lingkungan atau sistem di luar diri. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. *Self-esteem* sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. (Desvi Yanti,2005)

Manusia secara hakiki adalah makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain (Gerungan, 2002). Manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu mencari kasih sayang dan penerimaan orang lain, oleh karena itu manusia tidak bisa hidup seorang diri, ia butuh orang lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Individu perlu bergaul dan berhubungan dengan orang lain sejak masih kecil hingga individu berhasil menjadi manusia yang mampu hidup bermasyarakat. Hasil dari hubungan dan interaksi dengan orang lain dapat mempengaruhi tingkah laku dan cara pandang orang lain juga. Lewat interaksi dengan orang lain individu akan membentuk persepsinya. Menurut Rani (2008) Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Demikian halnya dalam penerimaan sosial. Melalui persepsi mahasiswa dapat mengukur seberapa jauh mereka diterima maupun ditolak oleh orang lain. Untuk menghadapi lingkungan yang berbeda, individu perlu melakukan usaha penyesuaian, agar diterima di lingkungan sosial, dengan cara mengikuti *habits* yang dilakukan oleh lingkungannya.

Dalam menghadapi kehidupan orang dewasa awal harus menyelesaikan tugas perkembangannya agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak mengalami masalah yang berarti serta tidak mengganggu proses masa perkembangan selanjutnya, karena masa dewasa awal ini masa puncaknya perkembangan bagi setiap orang. Istilah *adult* atau dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan

pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya (Hurlock, 1996).

Social Acceptance merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan. Kebutuhan untuk dapat diterima oleh lingkungan bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Demikian juga bagi mahasiswa yang juga akan mengalami perkembangan secara sosial. Pengertian dan penerimaan dari lingkungan akan membantu dirinya dalam penerimaan keadaan dirinya sendiri dan juga sangat membantu mahasiswa dalam memahami pola-pola dan ciri-ciri yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain (Desmita, 2008). Menurut Grinder (2001) *Social Acceptance* merupakan perhatian positif yang diterima individu dari orang lain. *Social Acceptance* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri pada seseorang.

Setiap manusia secara naluri selalu berusaha untuk mendapat pengakuan sosial. Kita berusaha untuk melakukan penyesuaian agar bisa diterima secara sosial. Kita juga berusaha keras agar secara sosial kita punya arti dan peranan. Usaha-usaha keras yang berlangsung setiap hari dan seumur hidup itulah membuat kita merasa terpukul dengan penolakan-penolakan. Dari usia dini hingga dewasa, penolakan tersebut tetap saja membuat seseorang akan menganggap ketidakmampuan yang tinggi terhadap lingkungannya (Oktavia, 2016).

Tetapi di dalam kasus lain masih banyak individu yang ingin memperlihatkan bahwa dirinya sangat berharga di lingkungan sosialnya untuk

mendapatkan penghargaan yang tinggi dalam lingkungannya, yaitu dengan cara mencoba masuk di dalam suatu perkumpulan kelompok. Namun tidak semua cara tersebut berhasil dengan mudah terkadang di dalam suatu perkumpulan kelompok individu yang ingin mencoba masuk kedalam perkumpulan tersebut terkadang di tolak dan bahkan tidak dianggap. Menurut Hurlock (1996) untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, seseorang harus membuat penyesuaian baru.

Terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan suatu pengelompokan pergaulan baru terhadap orang baru, dan perubahan dalam pola perilaku sosial. Terkadang seseorang mengalami yang namanya penolakan sosial atau penolakan lingkungan sosial akan mengalami rasa kekecewaan yang besar, frustrasi, perubahan atau penurunan *self-esteem* bahkan depresi. Penolakan sosial terjadi dimana jati diri seseorang tidak dapat diterima oleh lingkungan lantaran perbedaan keyakinan, pandangan hidup, tujuan, orientasi seksual, etnisitas, ras, dan sebagainya. Seseorang yang mengalami penolakan terhadap lingkungan sosialnya biasanya merasakan ketidakmampuan yang tinggi atau tidak berharganya saat menyadari bahwa siapa diri kita ternyata buruk atau berbeda di mata orang lain. Dalam banyak kasus, penolakan sosial bahkan membuat orang yang mengalaminya menderita depresi bahkan merujuk pada perubahan pembentukan *self-esteem*. Alasannya, penolakan sosial membuat orang yang mengalaminya berpikir bahwa dirinya memang buruk dan harus berubah agar dapat diterima oleh lingkungan. (Liza, 2015)

Melihat fenomena yang ada maka peneliti memutuskan untuk meneliti antara *self esteem* dengan persepsi *social acceptance* pada mahasiswa sehingga

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, “Hubungan Antara *Self esteem* dan persepsi *social acceptance* Pada Mahasiswa di Kota Bandung.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat dua variabel yaitu *self esteem* dan persepsi *social acceptance*. *Self esteem* dalam penelitian ini mengacu pada konsep *Coopersmith* (1967) yang mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar dan nilai pribadinya.

Dalam kehidupan sosial sebagian individu cenderung mengandalkan persepsinya. Hal ini juga akan terjadi dalam perkembangan sosial. Mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan maka akan ada perbedaan dalam memandang suatu pengalaman atau peristiwa, demikian halnya dalam *social acceptance*. Melalui persepsi mahasiswa dapat mengukur seberapa jauh mereka diterima maupun ditolak oleh lingkungan.

Setiap individu pada dasarnya pasti memiliki *self esteem* yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidup yang telah dilewati. Sesuai dengan fenomena lingkungan sosial yang sering kita lihat menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang yang diterima dengan mudah oleh lingkungan sosialnya maka *self*

esteem yang tercipta dari individu tersebut memperlihatkan sikap yang menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya yang dimunculkan dari dirinya sendiri yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan *self esteem* individu yang bersangkutan, bahkan membuat mereka merasa percaya diri yang tinggi, tetapi sebaliknya seseorang yang mengalami penolakan lingkungan sosialnya biasanya, mengalami penurunan atau perubahan *self esteem* yang negatif bahkan mengalami perubahan perilaku yang buruk . Setiap individu memiliki perbedaan *self esteem* dimana sebagian individu tidak mementingkan *self esteem* yang positif tetapi sebgaiian besar lagi rata-rata mereka lebih senang dipandang tinggi oleh orang lain karena mereka menggap bahwa diri mereka itu sangat dibutuhkan atau sangat diterima orang lain. Penolakan indivdu terhadap lingkungan sosialnya mereka akan menanggap dirinya sangat tidak berharga, pasif terhadap orang lain, dan bahkan bisa menyebabkan depresi. Maka persepsi *social acceptance* bagi individu sangatlah penting bagi mereka karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena hakikat dari masnusia adalah hidup bersosialisasi dengan orang lain.

Dari uraian diatas maka terdapat rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu “Bagaimana hubungan antara *self esteem* dengan persepsi *social acceptance* pada mahasiswa di kota Bandung ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *self esteem* dan persepsi *social acceptance* pada mahasiswa di Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi atau menambah keluasan pemahaman berkaitan dengan *Self-esteem* dan persepsi *social acceptance*. Selain itu, peneliti juga mengharapkan melalui penelitian ini akan diperoleh informasi yang sekiranya berguna dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian berikutnya, terutama bagi penelitian–penelitian dengan topik yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Manfaat Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui tingkat *self-esteem* dan persepsi *social acceptance* agar mahasiswa mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan memaknai persepsi yang diberikan oleh lingkungan terhadap dirinya sendiri.

- Manfaat Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam membuat rancangan program untuk membantu mahasiswa dalam mengevaluasi diri sendiri dan memaknai persepsi lingkungan terhadap dirinya sendiri

- Manfaat Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan atau referensi bagi penelilitain yang ini melakukan penelitian *self-esteem* dan persepsi *social acceptance*.